BUMN
Hadir untuk negeri

PLN

MENGENAL SUKU-SUKU PAPUA DARI TOPOGRAFI WILAYAH

disusun oleh
Papua Center UI

Listrik untuk Kehidupan yang Lebih Baik

www.pln.co.id

Kata Pengantar

Papua dalam Indonesia dan Indonesia bagi Papua, kiranya inilah semangat yang ingin disemai dalam program Papua Terang. Kita ingin menebar kemajuan dan persamaan dalam akses terhadap manfaat listrik, untuk fungsi penerangan bagi masyarakat diseluruh wilayah Papua. Kita semua anggota kegiatan Papua Terang akan bertemu langsung dengan saudara-saudara kita yang tinggal di wilayah pelosok Papua mereka adalah orang asli Papua. Kita akan mendatangi rumah-rumah mereka untuk kegiatan yang akan berlangsung bertahap; mulai dari survei, sosialisasi, selanjutnya pembangunan sarana dan memastikan keberlanjutan pemanfaatan dari sarana listrik yang dibangun di kampung- kampung Papua. Mari pastikan bahwa semua niat kita dapat diterima warga setempat. Awal dari semua langkah baik kita adalah mencari penerimaan dan dukungan warga kampung.

Buku kecil ini memberikan informasi penting yang diperlukan untuk mengenal lingkungan ekologi dan budaya di mana mahasiswa pelaku survei akan bekerja. Demi kelancaran tugas di lapangan Kita semua harus mampu membangun komunikasi dengan masyarakat Papua. Membangun komunikasi awal adalah kunci keberhasilan memperoleh kerjasama dari penduduk setempat. Lewat informasi singkat dalam buklet ini, mari kita kenal suku-suku yang ada, ciri penghidupan, pola kepemimpinan dan ekologi nya. Rasakan kehangatan relasi kekeluargaan masyarakat Papua dan menjadi awal bagi pengabdian kita yang berbakti bagi Bumi Pertiwi.

Penyusun
Tim Papua Terang

MENGENAL SUKU-SUKU PAPUA DARI TOPOGRAFI WILAYAH

Oleh :
Papua Center FISIP UI

Sumur aman Kab. Mappi 2017. Foto : Safrudin

Kebersamaan itu indah
Perbedaan itu menguatkan
Tak ada pembeda maka semua sama
Selalu sama maka takkan ada variasi
Semua sudah di tentukan
Alur sudah terlihat
Bahwa saling melengkapi adalah kebahagiaan
Saling mengasihi merupakan anugerah
Rezeki bukan hanya soal materi
Melainkan teman dan keluarga adalah rezeki yang diluar nalar
Bersenda gurau menyanyikan lagu senja
Itu sebagai penutup hari kami

(Ungkapan hati dan harapan mahasiswa UNPAD tentang Papua, Hafidz Muhklisin)

1. Umum

"*Tanah papua tanah yang kaya, surga kecil jatuh ke bumi....*" sepenggal lagu dari Edo Kondolongit berjudul Aku Papua menggambarkan bagaimana tanah Papua menyimpan kekayaan berupa kekayaan alam maupun budaya. Papua kaya akan keberagaman budaya lebih dari 250 bahasa lokal dan suku yang terdapat di Papua.

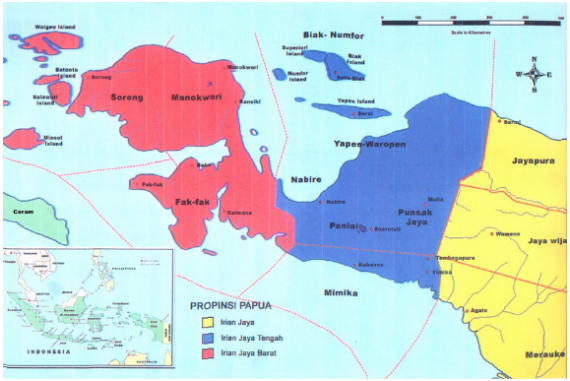

Secara geografis Papua terletak pada posisi 0° 19'.10° 45' LS dan 130° 45'-141°48' BT, secara fisik Papua merupakan Provinsi terluas di Indonesia dengan luas 421.981 km^2.

Keadaan topografi Papua bervariasi mulai dari daratan rendah berawan sampai dataran tinggi yang dipadati dengan hutan hujan tropis, padang rumput dan lembah dengan alang-alangnya. Dibagian tengah berjejer rangkaian pegunungan tinggi sepanjang 650 km, salah satu pegunungan tersebut adalah pegunungan Jayawijaya dengan puncak 5.100 mdpl. Sungai sungai besar beserta anak sungainya mengalir ke arah selatan dan utara, sungai Digul, Sungai Membramo, sungai Warenai. Sungai sungai tersebut memiliki peranan penting bagi masyarakat sekitarnya baik sebagai sumber air, penyedia ikan, maupun sarana penghubung.

Dengan mengacu pada perbedaan topografi mempengaruhi keberagaman adat istiadat masyarakatnya, maka secara garis besar penduduk Papua dapat dibedakan menjadi 2 kelompok besar yaitu :

- Penduduk daerah pantai dan kepulauan dengan ciri-ciri umum, rumah panggung, mata pencaharian menokok sagu dan menangkap ikan.
- Penduduk daerah pegunungan dengan mata pencaharian berkebun dan beternak secara sederhana.

2. Ras orang Papua

Mengenai asal mula orang Papua, Teuku Jacob, guru besar Antropologi ragawi Universitas Negeri Gajah Mada pernah mengadakan proposisi dalam desertasinya yang berjudul "*some problems Pertaining to the Racial History of the Indonesian Region*" (1967). Ia menduga bahwa di zaman es yang terakhir kira-kira 800.000 tahun yang lalu ketika Papua masih menyatu dengan benua Australia, penduduk yang merupakan nenek moyang penduduk Papua dan Melanesia, tetapi juga nenek moyang penduduk asli Australia yang memiliki ciri Papua

Melanosoid. Ketika zaman es berakhir dan permukaan laut menjadi tinggi, maka Australia terpisah dari Papua serta pulau-pulau Nusantara. Ciri fisik penduduk Papua dan Melanesia berkembang menjadi ciri-ciri ras melanosoid yang kita kenal sekarang, sedang ciri fisik penduduk australia berkembang menjadi ciri fisik ras *Austroloid.*

Festival Danau Sentani 2014. Foto : Lala

Ciri dan identitas orang Papua tidak pernah diteliti oleh para ahli mengenai ciri-ciri ras. Beberapa orang dokter dan ahli antropologi ragawi melakukan pengukuran tinggi badan dan indeks ukuran tengkorak pada beberapa individu dibeberapa tempat yang terpencar. Bahan –bahan itu belum cukup untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang ciri-ciri fisik orang Papua menurut H.J.T Bijlmer (1923), dalam Koentjaraningrat, (1993) ada kecenderungan bahwa orang Papua makin jauh dari pantai makin pendek tubuhnya, demikian pula bentuk tengkorak penduduk pantai umumnya lonjong dan makin kearah pedalaman bentuknya menjadi sedang.

3. Zona Ekologi

Walaupun terdapat keanekaragaman kebudayaan masyarakat di Papua, diantara mereka itu juga terdapat ciri-cirinya yang umum dan mendasar yang memperlihatkan kesamaan-kesamaan dalam inti kebudayaan atau nilai-nilai budaya mereka. Dari pembagian tersebut, beberapa ahli telah mengkategorikan beberapa unsur budaya yang menjadi kekhasan suku suku di Papua.

Menurut Malcom dan Mansoben (1985 & 1995) kelompok etnik yang beraneka ragam di Papua tersebar dalam 4 zona ekologi. Zona ekologi yang ada di Papua selain mempengaruhi mata pencaharian suku-suku yang mendiaminya juga turut mempengaruhi unsur-unsur budaya lainnya, seperti: Sistem peralatan dan teknologi tradisional, Sistem pengetahuan, Sistem ekonomi, Sistem pemukimam, Sistem organisasi sosial, dan Sistem kepemimpinan.

Mengolah sagu. Kab. Mappi 2017. Foto : Dita Andriani

Tabel 1. Karakteristik Suku di Papua yang Didasarkan pada Zona Ekologi

Jenis zona	Ciri zona	Wilayah	Suku
1. Zona rawa, pantai dan sepanjang aliran sungai	Ciri dari zona ini adalah suku-suku yang bermata pencaharian berburu dan meramu terutama sagu di hutan-hutan berawa yang dialiri sungai-sungai	Zona ini meliputi suku suku di wilayah selatan Papua	Marind-Anim, Asmat, Mappi, Waropen, Irarutu, Sebyar, Moskona, Sough.
2. Zona dataran tinggi	Ciri zona adalah suku-suku yang mendiami dataran tinggi diatas 1.500 dpl dengan karakteristik mata pencaharian berkebun utamannya umbi-umbian dan berternak babi.	Zona ini meliputi kelompok suku di pegunungan tengah,	Dani, Lani, Ngalum , Mee, Moni, Amungme Yali, Hubulla, Nduga
3. Zona kaki gunung dan perbukitan dan lembah-lembah kecil	Ciri zona adalah kelompok suku yang mendiami kaki gunung perbukitan dan lembah. Kelompok suku ini biasanya bermatapencaharian berburu dan meramu diselingi oleh berkebun dan memelihara babi.	Zona ini meliputi suku suku di wilayah Tabi	Sentani, Muyu, Mandobo, Ayamaru, Auwyu

Jenis zona	Ciri zona	Wilayah	Suku
4. Zona dataran rendah dan pesisir	Ciri zona kelompok suku yang mendiami dataran rendah dan pesisir dengan karakteristik dan budaya maritim, berkebun dan menanam tanaman keras.	Zona ini meliputi sukusuku yang mendiami Teluk Saireri, orang biak, kelompok suku di kepulauan Yapen dan suku-suku di wilayah Wondama	Biak, Kamoro, Yapen, Supiori, Nabire Pantai, Wandamen, Wamesa.

4. Bahasa

Secara umum orang Papua dibagi ke dalam dua kelompok besar menurut pembagian bahasa yang digunakan. Yang pertama adalah bahasa *Austronesia* dan bahasa *Non Austronesia*. Adapun bahasa bahasa-bahasa yang termasuk ke dalam kelompok *Austronesia* di sebut bahasa-bahasa Papua. Dua bahasa ini merupakan bahasa induk yang kedalamnya tergolong bahasa-bahasa lokal yang berjumlah kurang lebih 250 bahasa. (Silzer, 1986 ; penelitian program bahasa, Uncen, 2001).

Tarian Perang kab. Mappi 2017. Foto : Dita Andriani

5. Sistem kepemimpinan Tradisional

Dalam setiap komunitas selalu dijumpai dengan berbagai proses "politik" di mana ada orang yang memimpin, menyusun organisasi, memperoleh dan mempergunakan kekuasaan. Dalam masyarakat sebagai suatu sistem kita melihat adanya berbagai permasalahan tertentu yang harus dipecahkan melalui organisasi politik formal tertentu, misalnya memelihara ketertiban intern, mengalokasikan kekuasaan dan mengambil keputusan tentang kegiatan kelompok. Jadi dapat dikatakan bahwa organsisasi politik suatu masyarakat adalah peraturan-peraturan dan tugas –tugas apa saja yang digunakan untuk memecahkan masalah-masalah tersebut, tanpa memperhatikan apakah ada organisasi pemerintahan yang formal atau tidak. (Keesing, 1923 : 38-39)

Orang papua mengenal sistem yang mengatur hubungan relasi antar warga dalam berbagai aktivitas hidupnya sehari-hari berdasarkan kebudayaan mereka masing-masing dengan sistem kepemimpinan politik tradisional.

Menurut Sahlins (1963) dan Mansoben (1995) terdapat empat sistem atau politik kepemimpinan tradisional di Papua seperti tergambar pada tabel di bawah ini :

Tabel. 2 Karakteristik Kepemimpinan tradisional Papua

Tipe Kepemimpinan	Karakteristik Kepemimpinan	Wilayah Kebudayaan
Tipe big man (pria berwibawa)	Bersifat terbuka (open sosial stratification status), Sumber kekuasaan: kemampuan individual, kekayaan, kepandaian berdiplomasi/ pidato, keberanian perang, fisik tubuh yang besar, sifat bermurah hati	Tipe big man meliputi sebagian besar wilayah pegunungan tengah (Ngalum, Dani, Lani, Yali, Mee) dan bagian selatan Papua Asmat, Yaqai (Mappi), Muyu.
Tipe raja	Bersifat Closed Sosial Stratification Status Kedudukan turun temurun Pewarisan berdasarkan senioritas kelahiran dan klan	Meliputi wilayah-wilayah kontak dengan kesultanan Ternate-Tidore, misalnya Raja Ampat di daerah kepala burung, Semenanjung Onin, Teluk Macluer (Teluk Beraur) dan Kaimana

Tipe Kepemimpinan	Karakteristik Kepemimpinan	Wilayah Kebudayaan
Tipe kepala suku/ ondoafi	Pewarisan kedudukan tradisional. Wilayah/teritorial kekuasaan terbatas pada satu kampung dan kesatuan sosialnya terdiri dari golongan atau sub golongan etnik saja dan pusat orientasi adalah religi. Terdapat di bagian timur Papua, seperti Nimboran, Teluk Humboldt, Tabla, Yaona, Skou, Arso, dan Waris	Tipe kepemimpinan ini meliputi wilayah Tabi, Nimboran, Teluk Humbolt, Table, Yaona, Skow, dan Waris.
Kepemimpinan campuran	Sistem campuran, berciri pewarisan (chief) terdiri dari kerajaan dan Ondoafi. Diperoleh melalui pewarisan dan pencapaian kemampuan individualnya (prestasi dan keturunan). Tipe ini terdapat pada penduduk Teluk Cenderawasih, Biak, Wandamen, Waropen, Yawa, dan Maya	Tipe kepemimpinan ini meliputi penduduk kepulauan Teluk Cenderawasih, Biak, Wandamen, Yapen-Waropen dan Maya

6. Organisasi sosial dan sistem kekerabatan di Papua

Pouwer (1966) dalam studi antropologinya menunjukan bahwa dalam pengelompokan orang Papua paling tidak dapat dibagi ke dalam empat golongan berdasarkan kekerabatan :

1) Tipe Ironiquis.

Sistem ini mengklasifikasikan anggota kerabat saudara sepupu paralel dengan istilah yang sama dengan saudara kandung. Juga untuk menyebut istilah yang sama untuk ayah maupun sesama saudara kandung laki-laki ayah dan saudara laki-laki ibu. Kelompok etnik yang tergolong tipe ini adalah Biak, Waropen, Senggi, Marind-Anim, Teluk Humbolt dan suku Mee.

Distrik Kebar Kab.Tambrauw 2016. Foto : Adi Purnama

2) Tipe Hawaian

Sistem ini pengelompokan yang menggunakan istilah yang sama untuk menyebut saudara-saudara kandung dan semua saudara sepupu baik silang maupun paralel. Adapun kelompok etnik yang tergolong tipe ini adalah orang Hatam-Manikion, Mairasi, Mimika, Asmat dan pantai timur Sarmi.

3) Tipe Omaha

Sistem ini mengkalsifikasikan saudara-saudara sepupu matrilineal dan patrilineal dengan istilah yang berbeda dan untuk saudara sepupu silang dipengaruhi oleh tingkatg generasi dan bersifat tidak simetris. Etnik yang tergolong dalam kelompok ini adalah Awyu, Dani, Maibrat, Mek, dan Muyu.

4) Tipe kekerabatan Iroquis-Hawaian

Tipe ini adalah merupakan tipe campuran yang termasuk tipe ini yaitu Bintuni, Tor dan Pantai Barat Sarmi.

Selain sistem kekerabatan orang Papua juga dibedakan berdasarkan prinsip pewarisan. Ada tiga prinsip pewarisan keturunan yaitu :

- Melalui garis keturunan ayah Patrilineal terdapat pada orang : Mee, Dani, Biak, Waropen, Wandamen, Meibrat, Sentani, Marind-Anim dan Nimboran
- Melalui prinsip bilateral yaitu garis keturunan ayah dan ibu terdapat pada orang pedalaman Sarmi

- Masyarakat berdasarkan struktur ambilateral dimana kadang-kadang diatur menurut garis keturunan ibu atau ayah terdapat pada orang Yaqai, Manikion, Mimika (De Brijn, 1959 :11 of Van Der Leeden, 1954, Pouwer, 1966).

Orang Papua juga mengenal pembagian masyarakat ke dalam *phraty* atau *moiety* yang terbagi atas dua paroh masyarakat. Terdapat pada orang Asmat(*aipmu-aipem*), Dani(*Waita-Waya*), Waropen(*buriworai-buriferai*) dalam Mansoben, 1974,1995; Held, 1947, Kamma, 1972, Schrool, 1957.

7. Sistem Religi

Sebelum agama-agama besar Kristen, Islam masuk ke Papua, setiap suku mempunyai sistem kepercayaan tradisi yang percaya akan adanya satu dewa atau Tuhan yang berkuasa di atas dewa dewa. Misalnya pada orang Biak Numfor dewa tertingginya "Manseren Nanggi", orang Moi menyebut "Fun Nah", orang Seget menyebut "Naninggi", orang Wandamen menyebut "Syen Allah", orang Marind-Anim menyebut "Dema", orang Asmat menyebut "Mbiwiripitsy", dan orang Mee menyebut "Ugatame". Semua Dewa atau Tuhan diakui dan dihormati karena dianggap dewa pencipta yang mempunyai kekuasaan mutlak atas nasib kehidupan semua mahluk manusia, dewa ini nampak juga dalam unsur alam tertentu angin, hujan, petir, pohon besar, sungai, pusaran air, dasar laut.

Penyebaran agama di Papua

- Islam : 1622 De Torres mengunjungi Onin mendapati para pedagang islam dari Tidore, Seram dan Ternate. Aktivitas mereka menyebabkan perkembangan agam Islam tidak hanya terjadi di kepulauan Raja Ampat dan Sorong tetapi juga di Fakfak, sekitar teluk Onin (Katoppo,1955 dalam Bernanda Materay 2012).

- Kristen Protestan : aktivitas Zending dimulai di Mansinam tahun 1885 oleh C.W Ottow dan J.G Geissler dari Jerman yang di utus oleh Utrechtcshe Zendellimgvereniging (Haga 1884, Kamma, 1976, Klein, 1953 dalam Bernanda Materay 2012).

- Misi Katholik dimulai di Fakfak tahun 1898 oleh pastor Yesuit, Le Cocq d'Armandville kemudian dipindahkan ke selatan Papua berpusat di Merauke.

Terompet penyambutan Kab. Mappi 2017. Foto : Lala

8. Sistem pengetahuan

Untuk memahami masyarakat Papua kita harus memahami nilai yang menjadi pandangan hidup masyarakat Papua.

Keenam nilai budaya tersebut adalah:

1) Nilai budaya mengenai Penumpukan Modal atau Kekayaan : Nilai penumpukan modal dalam nilai budaya asli orang Papua cenderung lebih ditujukan untuk keuntungan sosial daripada keuntungan individual.

2) Nilai budaya mengenai Pekerjaan : Nilai orang Papua terhadap pekerjaan cenderung dipahami dalam kerangka pemenuhan kebutuhan jangka pendek dan sebatas pada kebutuhan pribadi dan keluarga

3) Nilai budaya mengenai Waktu : waktu dinilai dalam kerangka fungsional artinya pengaturan waktu sesuai kepentingan dan kebutuhan sesaat.

4) Nilai budaya mengenai Hubungan Sosial : ikatan sosial sangat kuat (kolektivitisme) lebih pada extend Family daripada komunitas.

5) Nilai budaya mengenai Tanah : tanah sebagai hidup individu dan kaln tak bisa dipisahkan (eksistensi hidup)

6) Nilai budaya mengenai Jaminan Sosial : jaminan sosial dalam konteks balas budi tapi tidak terikat waktu dan ketetapan jumlah terjadi hanya di lingkungan klan. (Dr. Agung Djojosoekarto, Ahmad Qisai, Achmad Musdayat Dkk ; 2012).

Tarian adat, Kab. Mappi 2017. Foto : Dita Andriani

9. Wilayah Adat Papua

Pembagian wilayah adat Papua tahun 2008 merupakan hasil diskusi antara Dewan Adat Papua, Universitas Cendrawasih dan Badan Bahasa. Pembagian wilayah adat ini berdasarkan kepada aspek persamaan hubungan kekerabatan, sistem perkawinan, pengaturan hak ulayat, tipe kepemimpinan tradisional, ciri-ciri fisik serta lingkungan geografis.

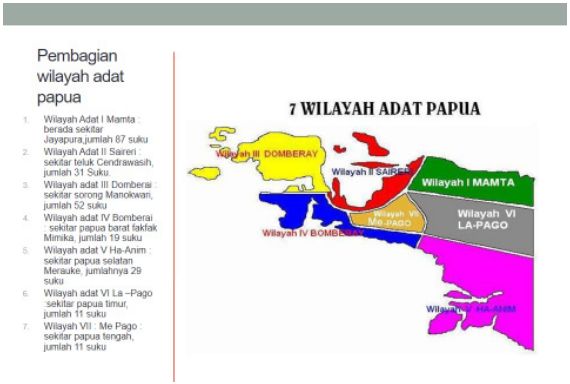

10. Pendekatan sosial budaya

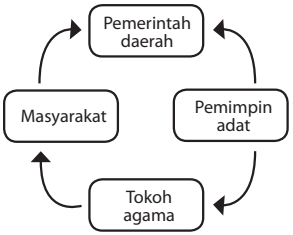

Catatan : penjelasan tentang program atau kegiatan yang akan dilakukan secara sederhana dan jelas mudah dimengerti oleh pemahaman masyarakat, jangan menggunakan bahasa ilmiah yang sulit.

Membuka Relasi dan Saran

- ❑ Buah Pinang bahan kontak
- ❑ Hak ulayat /tanah adat di papua :
  - ➢ Berdasarkan klen
  - ➢ Berdasarkan individu/keluarga inti
- ❑ Upacara/Ritual yang harus di hormati
- ❑ Babi : binatang penting
- ❑ Agama /Missionaris
- ❑ Ketua/pimpinan adat
- ❑ Denda adat
- ❑ Don't ever promise, if you can't keep it
- ❑ You must can be anything
- ❑ Tulus

11. Lokasi program Listrik Desa (Lissa) 2018

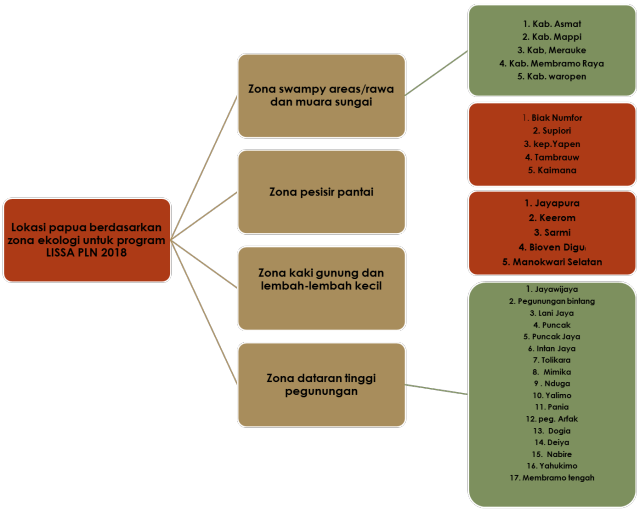

12. Bahasa lokal

- Salam damai suku-suku di papua

Suku	Demografi	Salam Damai
Amungme	Pegunungan	Amolongo
Kamoro	Pesisir	Nimaome
Biak	Pesisir	Tabea
Wamena	Pegunungan	Kaonak
Mee	Pantai/ Pegunungan Tengah	Koyau
Moni	Pegunungan Tengah	Amakaniye
Nduga	Pegunungan Tengah	Wiwao
Damal	Dataran Rendah	Amole
Dani	Lembah Baliem	Wah wah
Asmat	Pesisir Selatan	Doormon
Ayamaru	Pesisir	Menoh
Sentani	Pesisir/ Danau	Helem Foy

Daftar Pustaka

Djojosoekarto, Agung, dkk.
Nilai-Nilai Dasar Orang Papua Dalam Mengelola Tata Pemerintahan(Governance) Studi reflektif Antropologis. UNCEN-center For learning Experimental Democracy, Jakarta

Keesing, M.R 1989/1992.
Antropologi Budaya : Suatu perspektif Kontemporer (jilid I-II), Jakarta. Erlangga.

Koentjarangingrat, 1994.
Irian Jaya membangun masyarakat majemuk. Jakarta. Djambatan

Mansoben, Jhon.r 1995
Sistem Politik Tradisional di Irian Jaya. Jakrta LIPI Jakarta

Meteray, Bernanda. 2012.
Nasionalisme Ganda Orang Papua. Jakarta. Kompas
Sahlins, M.D 1963 *Poor man, Rich man, Chief political types in Melanesia and Polinesian.* Stor Journal vol.5

Rumansa, H Enos. *Memahami Kebudayaan Lokal Papua: suatu pendekatan pembangunan yang manusiawi di tanah Papua*. Jurnal Ekologi Birokrasi, Vol.No.1 Februari 2015

PT PLN (Persero)
Jl. Trunojoyo Blok M I - No. 135
Kebayoran Baru, Jakarta 12160
Telp. (021) 7261122, 7251234
Fax. (021) 7222328